

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil ciptaan atau ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, atau imajinasi manusia. Karya sastra sering kali berfokus pada keindahan bahasa dan struktur penceritaan, serta mampu mengeksplorasi berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan, moral, budaya, dan emosi manusia. (Warsiman, 2015: 9) juga mengungkapkan bahwa Sebuah karya sastra bertujuan memberikan kegembiraan, pemahaman, kesenangan, kepuasan, dan keindahan kepada pembacanya.

Karya sastra juga bagian dari kesenian, dan kegiatan penciptaan seni merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar dan bertujuan. Tujuan tersebut dikemas dalam rangkaian kata yang indah dan disertai isi atau pesan karya yang akan mencari jalan sendiri untuk mengungkapkan diri karena mutu keindahannya ditentukan pula oleh mutu isinya.

Dengan mengetahui karya sastra kita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa serta menambah pengetahuan tentang memahami, menginterpretasi, maupun menilai suatu bacaan bahkan dapat memahami kebudayaan, kehidupan sosial dan pola pikir masyarakat yang terkandung di dalamnya.

Fungsi terpenting dari karya sastra adalah sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam hal ini karya sastra merupakan media yang efektif untuk menginisiasi generasi penerus dengan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh generasi sebelumnya. Karya sastra merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam rangka membangun pranata di masyarakat dengan prinsip analogi. Selalu terselip sebuah pesan yang harus dipahami dan diamalkan ketika seseorang mengapresiasi karya sastra baik pada tataran sekedar tahu maupun pada tataran penikmat sejati. Karya sastra merupakan sarana efektif untuk membangun karakter di masyarakat (Malawi dkk, 2017:69)

Film adalah karya sastra yang sangat populer dan diminati banyak orang. Sebagai karya sastra, film memiliki unsur-unsur pembuatnya yang dapat dipelajari dan diperiksa, mulai dari cerita, alur, dan latarnya. Film intrinsik yang tidak mengandung unsur juga mencakup kehidupan budaya, sosial, dan kepribadian tokohnya, serta konflik yang muncul di dalamnya.

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dalam karya sastra, sebuah karya sastra akan sangat dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik (Nurgiyantoro, 2015 179). Konflik tidak hanya dapat membangun sebuah cerita, namun juga membangun kepribadian tokoh yang ada di dalam karya sastra lewat cara tokoh mengatasi konflik yang dialaminya. Oleh karenanya konflik-konflik yang dialami tokoh di dalam film merupakan hal yang menarik dan dapat diteliti.

Karya atau produk sastra dipecah menjadi tiga golongan yakni prosa, puisi, lalu, drama. Karya-karya itu merupakan karya imajinatif yang dihasilkan oleh sastrawan (Malawi dkk., 2017: 66). Karya sastra sendiri memiliki dua jenis diantaranya fiksi dan non-fiksi. Istilah fiksi yaitu cerita imajinatif, alasannya karena fiksi merupakan buatan manusia yang tidak sesuai pada fakta atau kebenaran. (Abrams, 1999). Dalam hal ini, dapat dikatakan fiksi adalah cerita rekaan yang bertujuan agar masyarakat atau penikmat sastra merasa terhibur.

Fiksi dan dunia nyata berbeda, sehingga pengarang dapat mengambil contoh karya fiksinya dalam kehidupan nyata atau kehidupannya sehari-hari. Tujuannya agar tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Namun, kenyataan di dalam cerita rekaan atau fiksi merupakan kenyataan yang dianut oleh keyakinan pencipta karya sastra. Kenyataan dalam karya rekaan tidak harus sama seperti yang berlaku di kehidupan nyata, seperti bidang hukum, moral, logika, agama dan sebagainya. Contoh bentuk karya sastra yang berjenis fiksi adalah drama. Drama adalah sebuah pentas seni yang di dalamnya menggambarkan tingkah laku, watak, serta alur cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh dan watak yang dimilikinya untuk mendukung jalannya cerita untuk dipertontonkan orang dengan maksud menghibur masyarakat umum. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Bathazar Verhagen (dalam Hasanuddin, 2009). Ia mengemukakan bahwa drama adalah sebuah seni yang menggambarkan perilaku dan sifat manusia dengan gestur yang

estetik. Berdasarkan pembagian waktu (masa), drama dibagi menjadi dua yaitu drama lama dan drama modern.

Drama lama atau klasik biasanya bertemakan tentang kesaktian, kehidupan kerajaan. Contohnya wayang. Sedangkan drama modern biasanya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dengan sedikit sentuhan kreatif pencipta (Mandah dkk., 1992). Contoh drama modern adalah film.

Perkembangan film di dunia sangatlah bervariasi, terutama pada film Jepang. Industri film Jepang telah mengalami banyak kemajuan hingga saat ini sebagai akibat dari berkembangnya teknologi yang mendukung pembuatan film, seperti film animasi Jepang saat ini yang menggunakan CG (*Computer Generated*) yang membuat gambar kulit lebih jelas dan tepat dibandingkan dengan gambaran tangan, tetapi hal ini mengurangi nilai seni film animasi.

(https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Perfilman_Jepang) Film Jepang adalah film yang dibuat dan diputar di Jepang dengan biaya yang ditayangkan oleh warga negara atau badan hukum yang Didirikan di Jepang berdasarkan undang-undang Jepang. Istilah Jepang untuk "hoga" (邦画 , film Jepang) dipakai untuk membedakan film Jepang dengan film Barat (洋画 , yōga).

Film adalah alat komunikasi massa yang sangat penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Film-film ini menceritakan realitas masyarakat dengan cara yang kuat. Film dianggap sebagai produk budaya dan alat ekspresi seni serta alat komunikasi massa yang menggabungkan berbagai teknologi seperti

fotografi dan rekaman suara; seni rupa, seni teater, sastra, dan arsitektur; dan musik (Effendi, 1986;239)

Fokus karya sastra dalam penelitian ini merupakan sebuah film Jepang yang menarik untuk ditonton yaitu *Tenki no Ko (Weathering With You)* adalah film animasi yang berfokus pada hubungan antara manusia dan alam, dengan tema kekuatan supranatural yang melambangkan konflik batin serta proses pertumbuhan karakter. Film ini mengikuti kisah Morishima Hodaka, seorang remaja yang kabur ke Tokyo, di mana ia bertemu dengan Amano Hina, seorang gadis yang memiliki kemampuan luar biasa untuk mengendalikan cuaca dengan cara berdoa. Setiap kali Hina menggunakan kekuatannya untuk membuat langit cerah, cuaca yang semula hujan menjadi cerah sementara, tetapi hal itu membawa konsekuensi serius pada dirinya dan keseimbangan alam.

Dalam cerita, kekuatan Hina perlahan-lahan memengaruhi tubuh dan jiwanya, hingga ia harus menghadapi pilihan untuk mengorbankan dirinya demi menghentikan hujan yang tak kunjung reda dan memulihkan keseimbangan alam. Namun, Hodaka tidak dapat menerima pengorbanan ini dan berusaha menyelamatkan Hina, meskipun tahu bahwa cuaca akan terus kacau.

Film *Tenki No Ko (Weathering With You)* adalah karya Makoto Shinkai. Shinkai adalah seorang sutradara, penulis skenario, dan animator Jepang yang terkenal dengan film-film animasinya yang memiliki gaya visual yang khas dan narasi emosional. *Tenki no Ko*, yang dirilis pada tahun 2019, adalah salah satu

karya terkenalnya setelah sukses besar *Your Name (Kimi no Na wa)* pada tahun 2016.

Dengan menggunakan pendekatan psikoanalitis Carl Gustav Jung, kekuatan Hina dapat dilihat sebagai simbol dari alam bawah sadar. Kekuatan untuk mengendalikan cuaca adalah manifestasi dari arketipe-arketipe yang terkait dengan *Mother Earth* atau Dewi Cuaca, yang mencerminkan kekuatan alamiah dan primal yang berhubungan dengan alam bawah sadar kolektif. Cuaca yang berubah sesuai dengan kondisi emosional Hina menggambarkan bagaimana konflik batin dan ketidakpastian dalam dirinya tercermin melalui fenomena alam. Perjalanan Hina dalam film ini juga bisa dilihat sebagai bagian dari proses individuasi—perjalanan untuk menyatukan aspek sadar dan bawah sadar dari dirinya, serta menghadapi bayangan (*shadow*) yang muncul dalam bentuk ketakutan dan pengorbanan. Cerita *Tenki No Ko* dalam konteks ini menyajikan perjalanan psikologis Hina, di mana kekuatannya menjadi cerminan dari dinamika alam bawah sadar, konflik batin, dan upayanya untuk mencapai keseimbangan antara dunia luar dan dalam.

Film ini mengeksplorasi tema-tema seperti perubahan iklim, cinta remaja, pengorbanan, dan hubungan manusia dengan alam. Dengan latar belakang cuaca yang tidak stabil dan hujan yang terus-menerus melanda Tokyo, film ini menyentuh isu-isu lingkungan dan bagaimana keputusan individu dapat mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Jung adalah seorang psikoanalisis yang memperkenalkan konsep tentang alam bawah sadar yang lebih dalam dari sekadar yang diusulkan oleh Freud. Ia membedakan dua aspek utama alam bawah sadar: alam bawah sadar pribadi dan alam bawah sadar kolektif. Alam bawah sadar kolektif mengandung arketipe, simbol-simbol universal yang muncul dalam mitos, seni, dan mimpi. Dalam konteks ini, tokoh seperti Amano Hina dalam *Tenki no Ko* dapat dipahami sebagai representasi dari arketipe tertentu.

Penulis memanfaatkan konsep psikologi analitis, terutama bagian ketidaksadaran kolektif yang terdiri dari empat macam arketipe milik Carl Gustav Jung alasannya karena berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh utama yang ada dalam film *Tenki No Ko*. Aspek tak sadar kolektif dipengaruhi oleh arketipe-arketipe seperti *anima/animus*, *shadow*, *self* dan *persona*.

Persona atau topeng ibarat wajah yang dipakai untuk menghadapi publik. Istilah *persona* berasal dari dunia teater yang artinya topeng karakter dari pemain. *Persona* digunakan untuk mengatur perasaan, pikiran, dan tingkah laku dengan membuat kesan baik yang ingin ditampilkan kepada orang lain.

Shadow adalah sisi gelap yang ada pada kepribadian manusia meliputi afeksi, kegusaran, dengki, ketidakpercayaan diri, keresahan, dan macam-macam hal buruk lainnya. Arketipe ini menimbulkan rasa kurang nyaman dan sebagian orang biasanya menutupinya. Tujuannya agar tetap mempunyai *self-concept* dan *self-*

image yang baik. Biasanya jika individu tidak menutupi ini, dikhawatirkan masyarakat akan mengucilkannya. *The Shadow* yang bermula dari seseorang dan dilampiasikan pada orang lain akan menimbulkan perilaku *intimidatif* dan *agresif* (Harbunangin, 2016).

Menurut Jung, Arkhetipe adalah pola dasar suatu kepribadian yang bersifat universal merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe mempunyai makna yang sama dengan kompleks yaitu dalam arti merupakan kumpulan gambaran-gambaran yang berhubungan dengan bernada emosional. Tetapi, kompleks bersifat individual dan membentuk isi ketidaksadaran pribadi sedangkan, arkhetipe bersifat universal dan membentuk isi ketidaksadaran kolektif (Jung, 1875-1961:51).

Dalam teori Jung, Amano Hina bisa dianggap sebagai perwujudan arketipe "Perempuan Anima" yang mewakili koneksi dengan alam bawah sadar dan sifatsifat spiritual yang kuat. Kemampuannya mengendalikan cuaca, terutama dalam konteks cuaca ekstrem, dapat diartikan sebagai simbol dari kekuatan alam bawah sadar yang tidak hanya mencerminkan emosi pribadi tetapi juga kekuatan alam kolektif yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Cuaca dalam film ini sering diasosiasikan dengan suasana hati atau keadaan emosional para tokoh, mencerminkan bagaimana alam bawah sadar mempengaruhi dunia luar. Perubahan cuaca yang dikendalikan oleh Hina

menggambarkan dinamika antara alam sadar dan alam bawah sadar, di mana cuaca ekstrem bisa diartikan sebagai konflik atau ketidakstabilan internal.

Dengan demikian, kekuatan Hina Amano dapat dilihat sebagai perwujudan dari arketipe Jung yang merujuk pada keterhubungan dengan alam bawah sadar kolektif dan spiritualitas yang lebih dalam, di mana cuaca adalah cerminan dari konflik batin dan emosi yang ada di bawah permukaan kesadaran manusia.

Penulis tertarik menjadikan “*Tenki No Ko*” sebagai penelitian skripsi karena film ini menawarkan tema yang mendalam tentang kekuatan alam dan hubungan manusia dengannya, yang dapat dianalisis melalui teori psikoanalitis Jung. Kekuatan Amano Hina sebagai "gadis matahari" memungkinkan eksplorasi simbolisme alam bawah sadar, arketipe, serta konflik antara alam sadar dan bawah sadar, menjadikannya topik yang kaya untuk penelitian akademis, khususnya dalam kajian psikologi sastra dan mitos. Oleh karena itu, penulis memilih tema dengan judul “*Analisis Arketipe dalam Film Tenki No Ko karya Makoto Shinkai kajian Psikologi Analitis Jung*”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1 Rumusan Masalah

Dalam uraian di atas, peneliti menemukan adanya dua permasalahan, yaitu:

- a. Bagaimana unsur naratif dalam film *Tenki No Ko*?

- b. Bagaimana jenis-jenis arketipe pada tokoh utama dalam film *Tenki No Ko* melalui psikoanalisis Jung?

2 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengenali bagaimana unsur naratif dari (alur/plot, ruang, waktu, tokoh/penokohan, dan konflik) dan bagaimana jenis-jenis arketipe (*pesona, shadow, anima/animus, dan self*) ini berperan dalam pengembangan cerita dan makna psikologis yang lebih dalam berdasarkan teori dari Jung.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi unsur naratif film yang terdapat pada film *Tenki No Ko*.
- b. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis arketipe melalui teori psikoanalisis Jung.

2 Manfaat Penelitian

- a. Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Jung dalam konteks media modern seperti film animasi.

- b. Praktis: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat film dan penikmatnya mengenai jenis-jenis arketipe dan dinamika psikologis dalam alur cerita, serta membuka ruang bagi diskusi tentang ketidaksadaran kolektif.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menghindari kata yang dapat menimbulkan ambiguitas di dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, “Analisis Arketipe dalam Film *Tenki No Ko* Karya Makoto Shinkai Kajian Psikologi Analitis Jung”, maka di bawah ini adalah definisi operasionalnya:

- 1 *Tenki No Ko* (天気の子) atau *Weathering with You*: adalah sebuah film animasi drama romantis Jepang bergenre fantasi yang ditulis dan disutradarai oleh Makoto Shinkai. *Weathering with You* berlatar di Jepang yang dilanda cuaca hujan yang sangat deras.
- 2 Film : Menurut Wibowo film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (dalam Rizal, 2014: 1).
- 3 Psikoanalitis : adalah pendekatan holistik yang mengintegrasikan jiwa manusia. Tubuh, pikiran, dan jiwa disatukan oleh hubungan antara alam bawah sadar pribadi dan alam bawah sadar kolektif. (Carl Gustav Jung).

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini yaitu meliputi: unsur pembangun film, teori psikologi sastra, teori psikologi analisis, jenis-jenis arketipe, dan penelitian relevan.

Bab III Metode penelitian. Penjabaran lebih rinci tentang metodologi penelitian yang mencakup beberapa sub pembahasan sebagai berikut: Metodologi penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data.

Bab IV Analisis Data. Hasil penelitian dan pembahasan dibahas dalam bab ini, yang berisi tentang analisis unsur naratif film, jenis-jenis arketipe pada tokoh utama.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis data yang didapatkan. Dan memberikan saran yang diperlukan untuk adanya perbaikan kedepannya.